

*Isyarat Ilmiah Sidik Jari dalam al-Qur'an:
Analisis Sainifik Surah Yasin 36:65, al-Qiyamah 74:4 dan al-Anfal 8:12*

¹Agus Widiyanto, ²Ridwan, ³Onrico Candra, ⁴Farid Fauzi, ⁵Zulfikri

^{1,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

^{2,4}STAI Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia,

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyah Puteri Padang Panjang, Indonesia

Email: agsmtw@gmail.com

Abstract

*The research aims to explore how classical and contemporary exegetes interpret verses related to bodily testimony in the Hereafter and to analyze the extent to which these interpretations align with scientific findings in modern biometrics. This study employs a qualitative library research method by analyzing primary sources from classical, medieval, and contemporary tafsir literature, supported by secondary scientific references on fingerprint physiology and identity verification. The findings indicate that classical scholars generally interpret *banānah* as a reference to the reconstruction of human bodily structures on the Day of Resurrection, emphasizing divine power in restoring even the smallest parts of the body. In contrast, contemporary interpretations increasingly highlight the uniqueness of fingerprints as a form of individual identity, suggesting a possible scientific dimension in the verse. This demonstrates that the Qur'anic reference to *banānah* may encompass both theological meaning and indicators of biological specificity. The study contributes an integrative perspective that bridges traditional exegesis with modern scientific insights, offering a more comprehensive understanding of the verse in light of interdisciplinary approaches.*

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Scientific Interpretation, Biometrics, Fingerprints.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesaksian tubuh pada Hari Kiamat, serta menganalisis sejauh mana penafsiran tersebut selaras dengan temuan ilmiah dalam bidang biometrik modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber primer dalam literatur tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer, serta didukung oleh referensi ilmiah sekunder mengenai fisiologi sidik jari dan sistem verifikasi identitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik umumnya menafsirkan *banānah* sebagai rujukan kepada proses rekonstruksi struktur tubuh manusia pada Hari Kebangkitan, yang menegaskan kekuasaan Ilahi dalam mengembalikan bagian tubuh sekecil apa pun. Sebaliknya, penafsiran kontemporer semakin menyoroti keunikan sidik jari sebagai bentuk identitas individual, sehingga membuka kemungkinan adanya dimensi ilmiah dalam ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rujukan al-Qur'an terhadap *banānah* dapat mencakup makna teologis sekaligus indikasi spesifisitas biologis. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa perspektif integratif yang menjembatani tafsir tradisional dengan wawasan ilmiah modern, sehingga menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat tersebut melalui pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: Tafsir al-Qur'an, Tafsir Ilmiah, Biometrik, Sidik Jari.

A. Pendahuluan

Isyarat ilmiah dalam al-Qur'an telah lama menjadi perhatian dalam kajian tafsir, salah satunya adalah tentang penyebutan bagian tubuh manusia seperti tangan dan jari yang disebut-sebut akan bersaksi di hari kiamat. Ayat-ayat seperti Yasin ayat 65, al-Qiyamah ayat 4, dan al-Anfal ayat 12 menampilkan gambaran yang menunjukkan bahwa organ tubuh memiliki peran kesaksian, yang secara konseptual dapat dikaitkan dengan identitas biologis.¹ Kata *banānah* dalam al-Qiyāmah ayat 4, yang diartikan sebagai “ujung jari,” menjadi fokus kajian karena memiliki relevansi dengan temuan ilmiah mengenai keunikan sidik jari setiap individu, yang kini dimanfaatkan secara luas dalam bidang forensik dan identifikasi biometrik. Makna linguistik dan penafsiran atas istilah *banānah* tersebut penting dikaji untuk melihat sejauh mana ia dapat dihubungkan dengan konsep identifikasi melalui sidik jari dalam pengetahuan modern.²

Dalam konteks ini, kesaksian tubuh pada hari kebangkitan sebagaimana tergambar dalam ayat tersebut perlu dipahami baik dalam dimensi simbolik maupun literal, termasuk kemungkinan korespondensinya dengan fenomena biologis yang telah dibuktikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan menelaah makna *banānah* dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat terkait melalui pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara penjelasan tekstual para mufassir dengan pemahaman ilmiah modern mengenai sidik jari sebagai identitas biologis yang unik dan terbentuk sejak masa embrional. Kajian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan antara interpretasi ulama terdahulu dan temuan ilmiah masa kini.³

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkarakter linguistik dan teologis, tetapi juga bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmiah dalam kerangka pemahaman keagamaan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan fenomena sains.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya integratif antara pendekatan tafsir dengan analisis ilmiah mengenai identitas biologis, khususnya dalam kaitannya dengan sidik jari. Selama ini, tafsir klasik belum secara eksplisit mengaitkan istilah *banānah* dengan

¹ Alfadilah Alfadila, Nini Arianti, and Faizin Faizin, “Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi),” *Iktisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (December 2022): 162,

² Moch Naufal Ramdhani and Deden Suparman, “Perbedaan Pola Sidik Jari Manusia Menurut Sains Dan Tafsir Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 3-4,” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 3 (July 2024): 46–53

³ Siti Aisyah and Muhammad Ihsan Mahbub, “Human Fingerprint Study from Zaqlul An-Najjar's Perspective with the STIFIn Method: Study of the Meaning of Banan in the Qur'an,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (February 2025): 171–98, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8440>.

konsep identifikasi biometrik, meskipun menyebutkan tentang keunikan penciptaan manusia.⁴ Di sisi lain, beberapa tafsir modern seperti Tafsir Ilmi Kemenag dan Tafsir Şabuni mulai mengaitkan makna *banānah* dengan sidik jari, namun belum dilakukan kajian sistematis dengan pendekatan sains forensik.⁵ Penelitian ini juga berupaya memberikan pembacaan ulang terhadap makna kesaksian organ tubuh dalam konteks hari kiamat, bukan hanya secara metaforis tetapi juga sebagai bentuk bukti fisik yang otentik. Hal ini menambah dimensi pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut dan memperluas cakupan kajian tafsir yang berbasis saintifik.

Signifikansi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian akademik, tetapi juga membuka peluang dialog yang konstruktif antara ilmu keislaman dan sains modern.⁶ Penemuan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur’ān serta memberikan inspirasi untuk pengembangan pendekatan tafsir ilmiah yang lebih menyeluruh.⁷ Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan dalam memperkuat nilai-nilai keimanan terhadap keajaiban penciptaan manusia yang dijelaskan dalam al-Qur’ān dan dibuktikan secara ilmiah. Ini juga dapat menjadi materi pendukung dalam pendidikan Islam dan sains yang integratif.

Penelitian ini difokuskan pada analisis tiga ayat utama, yaitu Yāsīn ayat 65, al-Qiyāmah ayat 4, dan al-Anfāl ayat 12, dengan mempertimbangkan konteks linguistik, penafsiran, serta temuan ilmiah terkait sidik jari. Sumber yang digunakan meliputi tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, serta tafsir modern yang mengadopsi pendekatan ilmiah, disertai literatur biologi, embriologi, dan forensik untuk memperkuat keterkaitan antara konsep Qur’ani dan sains. Penulisan disusun secara sistematis melalui pengantar masalah, kajian pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan tafsir yang bersifat interdisipliner.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan yang relevan, khususnya kitab-kitab tafsir dari periode klasik, pertengahan,

⁴ A’isyah Hasanah et al., “Sidik Jari Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains: (Kajian Q.S. Al-Qiyamāh Ayat 4 Dan Q.S. Al-Anfāl Ayat 12),” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (July 2025): 144–66,

⁵ Ihsan Nurmansyah and Nur Rahma Dana, “Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed,” *Al-Qudwah* 2, no. 2 (August 2024): 205–19,

⁶ Moch Naufal Ramdhani and Deden Suparman, “Perbedaan Pola Sidik Jari Manusia Menurut Sains Dan Tafsir Qur’an Surat Al-Qiyamah Ayat 3-4,” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 3 (July 2024): 46–53,

⁷ Anasiatul Aisyah Anasiatul, Indana Zulfa Kumala, and Riski Yanti, “Urgensi Kemukjizatan Al-Quran Di Masa Moden,” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (June 2022): 55–62.

hingga kontemporer.⁸ Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya tafsir yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital, seperti tafsir riwayat, dirayah, dan tafsir tematik. Sumber sekunder meliputi literatur ilmiah terkait biometrik, fisiologi sidik jari, serta studi-studi yang membahas integrasi ilmu pengetahuan dan penafsiran al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasi data tekstual dari berbagai kitab tafsir dan referensi ilmiah pendukung. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola penafsiran para mufasir, serta pendekatan hermeneutika untuk memahami makna ayat secara mendalam sesuai konteks linguistik, historis, dan epistemologis. Melalui kombinasi kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai makna *banānah* dan relevansinya dengan temuan ilmiah modern.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penafsiran *al-Qur'an* Surat *Yāsīn* Ayat 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” *Yāsīn* [36]:65

Surat *Yāsīn* merupakan surat yang ke 36 juz ke 22 berada di antara surat *Fātīr* (pencipta) dan *aṣ-Ṣaffāt* (barisan-barisan), merupakan surat *makkiyah* serta berjumlah 83 ayat. Menurut Sayyīd Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'an* bahwa karena surat ini termasuk kelompok surat *Makkiyah* maka tipikal surat ini mempunyai ayat yang jedanya pendek, dentangnya cepat dan lebih pendek dibandingkan dengan surat sebelumnya *Fatīr* yang hanya berjumlah 45 ayat. Jeda ayat yang pendek bersama cepatnya dentang itu menciptakan suatu ciri tersendiri, yang dentangannya saling bersusulan, dan memukul perasaan dengan bertalu-talu.¹⁰ Sehingga, menambah pengaruhnya di samping bentuk-bentuk dan nuansa yang menyertai pemandangan yang saling bersusulan dari awal hingga akhir surat dan juga beragam, menyugesti dan memberikan pengaruh yang mendalam.

Topik-topik utama surat ini adalah topik tipikal surat *makkiyah* yang tujuan utamanya membicarakan dasar-dasar akidah dan membicarakan sifat wahyu dan

⁸ Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, “Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy’s Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse,” *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78,

⁹ Akhmad Aidil Fitra et al., “Historical Influence In Tafsir Al-Mishbah: A Hermeneutical Exploration Through Gadamer’s Lens,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 265–76.

¹⁰ Dr. M. Haris Hakam, M.A et al., *Hermeneutika Dakwah : Menyikap Pesan Moral Dan Sosial Dalam Al-Quran* (Kota Malang: PT. Afanin Media Utama, 2025), <https://publishing.baitsyariah.id/product/00331/>.

kebenaran risalah sejak pembukaannya. Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tangan dan kaki akan berbicara sebagai saksi atas segala perbuatan manusia sebagaimana kata *tukallimunā* merupakan *fi'il muḍari'* yang ketambahan *ta* yang menunjukkan *ḍamir anta* dan *maf'ul nā*. *Tukallimunā* berasal dari kata *kallama-yukallimu* yang berarti berbicara atau bercakap.¹¹ Kata *tukallimunā* tersebut menunjukkan bahwa nanti pada hari akhir tangan akan berbicara sebagaimana yang disebutkan dan mulut akan terkunci. Kemudian kaki akan menjadi saksi atas perbuatan tersebut. Pada kata kaki diiringi dengan kata *tasyhadu* yang berarti bersaksi. Kata *tasyhadu* sendiri merupakan bentuk *fi'il muḍari'* dengan *ḍamir anta* yang berasal dari kata *syahada* artinya saksi.¹²

Pada kitab-kitab tafsir awal seperti *jāmi' al-bayān* karya Ibnu Jarīr at-Ṭabarī (310H), *tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣir (774H), *jamī' al-aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (671H), *ma'ālim at-tanzīl* karya al-Bagawī, bahwa penafsiran surat Yāsīn ayat 65 itu ditafsirkan sebagai anggota tubuh. Misalnya Ibnu Kaṣir menjelaskan bahwa Allah menggambarkan kondisi orang kafir dan munafik pada hari kiamat, ketika mereka mengingkari perilaku buruk yang mereka lakukan di dunia serta bersumpah dengan apa yang telah mereka lakukan, lalu Allah menutup lisan-lisan mereka, sedangkan anggota tubuh mereka berbicara tentang apa yang mereka perbuat.¹³

Penafsiran senada juga dipaparkan oleh al-Bagawī (512H) dalam kitab tafsirnya *ma'ālim at-tanzīl* bahwa ketika orang-orang kafir itu menampakkan kekafiran mereka dan mengingkari Rasulullah maka mulut mereka akan ditutup dan anggota tubuh mereka menjadi saksi perbuatan mereka.¹⁴ Kemudian di era kontemporer yaitu Tanṭāwi Jauharī dalam kitabnya *Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang menjelaskan surat al-Qiyāmah ayat 4 (empat). Yakni dengan mengatakan bahwa beliau telah mengetahui persoalan jari-jari dari sebelum apa yang tertulis dalam penafsiran ayat tersebut. Beliau terkesan oleh kemukjizatan al-Qur'ān. Di situ dijelaskan tentang sejarah sidik jari bahwa pendidikan modern telah mulai nyata di kehidupan sehari-hari kita.

2. Penafsiran *al-Qur'ān* Surat *al-Qiyāmah* Ayat 4

بَلَىٰ فُجِّرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسْوِي بَنَانَهُ

Artinya: “Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna” *Al-Qiyāmah* [75]: 4

¹¹ Adib Bisri and Munawwir, *Kamus Al-Bisri: Indonesia - Arab Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 642, Surabaya,

¹² Adib Bisri and Munawwir, *Kamus Al-Bisri*, 391.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan Oleh Arif Hidayat Dkk.* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), 659.

¹⁴ Lihat, <https://tafsir.app/baghawi/36/65>.

Surat al-Qiyāmah (hari kiamat) termasuk surat surat *makkiyah* yang terletak antara surat al-Mudaṣṣir (orang berselimut: *makkiyah*) dan surat al-Insān (manusia: *madaniyah*) terdiri dari 40 ayat. Surah al-Qiyāmah ayat 3-4 ini diturunkan guna menjawab kebimbangan orang kafir yang mengira bahwa Allah tidak mampu untuk menghidupkan kembali manusia. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang yaitu Adi bin Rabiah dan Akhnas bin Syuraiq yang meminta Rasul untuk menceritakan hari kiamat dan kapan terjadinya hari kiamat tersebut. Setelah Nabi menceritakan mengenai hari kiamat mereka tidak mempercayai Nabi dan mengingkari bahwa Allah tidak dapat menyatukan kembali tulang belulang manusia setelah kematian. Disebabkan kejadian tersebut Rasūl Allah berdoa agar terlindung dari kedua orang tersebut.¹⁵

Untuk menghilangkan keraguan itu, Allah menegaskan sebenarnya Dia berkuasa menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan sempurna. Bahkan Allah sanggup mengumpulkan dan menyusun kembali bagian-bagian tubuh yang hancur sekalipun itu adalah bagian terkecil seperti jari-jemari yang begitu banyak ruas dan bukannya. Andai kata Allah tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang sempurna, tentu tidak mungkin Allah bisa menyusunnya kembali.¹⁶ Ringkasnya sebagaimana tulang-belulang dan jari-jemari itu tersusun dengan sempurna, maka Allah sanggup mengembalikannya lagi seperti semula.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ayat ini terkait dengan *hadīṣ* dari Ibnu Abbas bahwa Allah mungkin saja untuk membuatnya beralas kaki atau tidak. Lahirlah ayat ini menunjukkan bahwa kalimat *najma'a* apakah manusia mengira bahwa Allah tidak mampu mengumpulkan tulang belulang? Allah jawab bahwa sudah pasti mampu dan menyusunnya kembali. Artinya bahwa kekuasaan Allah mampu untuk melakukan pengumpulan terhadap jari-jemari, bila perlu maka Allah bisa membangkitkan dan menambah lebih dari sebelumnya, lalu dijadikan ujung jemarinya sama rata. Demikianlah kemungkinan makna ungkapan Ibnu Qutaibah dan az-Zujaj yang dijelaskan oleh Ibnu Kaṣīr.¹⁷

Dalam kitab *Tafsir al-Miṣbah* dijelaskan bahwa surah al-Qiyāmah ini diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surat ini dikenal dengan nama surah al-Qiyāmah karena pada ayat pertamanya bercerita tentang sumpah yang berhubungan dengan hari

¹⁵ Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar Razi, *Al-tafsir al-kabir aw mafatih al-ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-illmiah, 1990), 544–604.

¹⁶ Dr. M. Haris Hakam, M.A. et al., *Hermeneutika Dan Dakwah Qur'ani : Rekonstruksi Makna Pesan Ilahi Dalam Konteks Sosial Kontemporer* (Kota Malang: PT. Afanin Media Utama, n.d.), <https://publishing.baitsyariah.id/product/00341/>.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan Oleh Arif Hidayat Dkk.*, 348.

kiamat. Tujuan surah ini adalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad yang telah menyampaikan suatu peringatan. Dari segi waktu turunnya surah al-Qiyāmah merupakan surat ke 31, ia turun sesudah surat al-Qāri'ah dan sebelum surah al-Humazah.¹⁸

Lafaz بلى merupakan *huruf jawab*. *Lafaz* ini menjadi *jawab* bagi pertanyaan sebelumnya. *Lafaz* قادرين berkedudukan sebagai *حال* dan sebagian ulama' berpendapat bahwa *lafaz qadirīna* dinaşabkan karena menjadi *khabarkanya* كان (yang disimpan). Dan dibaca قادرون dalam keadaan *rafa'* karena *khabarkanya mubtada'* yang dibuang. *Lafaz* على merupakan *huruf jar* dan *lafaz* أن merupakan *'an masdariyah* serta *lafaz* di sela-sela *'an* merupakan *ta'wil masdar* yang dibaca *jar* karena *lafaz 'ala*. *Lafaz* yang menjarkan dan dijarkan, keduanya berhubungan dengan *lafaz qadirīna*. *Fa'il* dari *lafaz* نسوي adalah *damir* yang disembunyikan, yang kira-kira *damirnya* adalah نحن. *Lafaz banānah* berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

Lafaz banānah adalah ujung jari-jemari dan merupakan bentuk *jama'* atau *isim jama'*. Mengenai *lafaz banānah* terdapat 2 pendapat, namun pendapat yang dipilih adalah kata *al-banānah* yang merupakan bentuk tunggal dari *al-banān*. Bahwa setiap kata *jama'* yang tidak terdapat antara bentuk *jama'* dan tunggalnya kecuali *ha'*, maka kata tersebut dapat disebut *muannaş* atau *muzakkar*.¹⁹ *Lafaz banānah* dalam buku Kamus Induk Alquran karya Bunyamin Sholihin Ahmad berasal dari *banna-yabinnu-bannā* yang mempunyai arti ujung jari.²⁰ Sejalan dengan pendapat Bunyamin Sholihin, dalam Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus berasal dari *lafaz banān* yang mempunyai arti tepi (ujung) jari.²¹ Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani, *lafaz banānah* memiliki arti jari jemari karena dengan *al-banān* (jari-jemari), manusia dapat menciptakan keadaan yang baik.²²

Penafsiran pada periode klasik, diambil contoh kitab Al-Farra' yang berjudul *Tafsir Ma'āni al-Qur'ān* dijelaskan bahwa Allah mampu mengumpulkan kembali jari-jemari dengan rapi dan lengkap seperti sepatu unta yang dipakaikan. Al-Farra' juga menjelaskan bahwa Allah bahkan mampu menyusun kembali tulang-tulang yang lebih kecil dengan sempurna seperti sediakala. *Lafaz qadirīna* dibaca *nasab* mengikuti *lafaz*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁹ Muhyiddin Darwis;, *I'rab Al Qur'an Al Karim Wa Bayanuh* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2011), 295, Damaskus, //opac.uinkhas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D18275.

²⁰ Bunyamin Sholihin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada* (Tangerang: Granada Investa Islami, 210 AD), 53.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Quran, 1973), 73.

²² Al-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 252.

yang jamak sebelumnya, sehingga maksudnya adalah “Apakah kamu mengira kami (Allah) tidak akan mampu terhadapmu? Bahkan kami mampu lebih dari kamu”. Ketika dibaca *rafa'* karena *istinafiyah*, maksudnya adalah “bahkan kami (Allah) mampu lebih banyak dari itu”.²³

Pada periode pertengahan (abad 3-16 hijriyah) salah satu tafsirnya adalah *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhruddīn ar-Razī, bahwa penjelasan ayat 4 surat al-Qiyāmah mempunyai 2 makna. Pertama, bahwa lafaz *Qadirīna* merupakan *hāl* atau keadaan dari lafaz *najma'ā* sehingga maksudnya adalah kami menyatukan atau mengumpulkan seperti semula. Kedua, merupakan *taqdīr* ayat, maksudnya adalah Kami (Allah) mampu menyusun jari-jemarinya dengan sempurna di awal maka Kami (Allah) mampu mengembalikan juga di akhir. Kemudian dalam firman-Nya mempunyai 2 wajah, yaitu: Pertama, maksudnya adalah bahwa Allah kuasa menyusun kembali jari-jemarinya setelah hancur menjadi debu dan Ia mampu melakukan apa saja di awal dan juga mengembalikan dengan sempurna di akhir. Kedua, yaitu bahwa Allah mampu menjadikan telapak tangan beserta lapisan secara sempurna tanpa terbelah, seperti sepatu unta. Mengenai lafaz *al-banān* disebutkan bahwa menjadi yang paling terakhir diciptakan (dikembalikan) dan Allah mampu mengembalikan bagian-bagian kecil dan lembut seperti sediakala tanpa ada yang rusak atau hilang.²⁴

Periode kontemporer semenjak abad 17 hingga sekarang mempunyai karakteristik yang berbeda dari sebelumnya. Pola penafsiran pada periode kontemporer atau modern ini penjelasan ayat-ayatnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁵ Kitab tafsir yang menjadi objek penelitian adalah kitab *Ṣafwa at-Tafsīr* karya Muhammad 'Ali aṣ-Ṣabuni. Dalam kitab *Ṣafwa at-Tafsīr*, dijelaskan bahwa Allah mampu mengumpulkan dan mengembalikan ujung jari yang merupakan bagian yang lebih kecil dari organ lainnya dan bagian yang paling rumit dengan kombinasi yang unik, maka Allah pun dengan mudah mengumpulkan dan mengembalikan tulang-tulang yang lebih besar dari ujung-ujung jari. 'Ali aṣ-Ṣabuni memaknai lafaz sebagai sidik jari. Aṣ-Ṣabuni juga menjelaskan bahwa garis halus pada ujung jari manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pada masa sekarang manusia mengandalkan sidik jari untuk melakukan penyelidikan identitas.²⁶

Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama serial Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, surat al-Qiyāmah: 4 merupakan sub bab keunikan

²³ Abi Zakariyya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'āni al-Qur'ān* (Beirut: 'Alim al-Kitab, 1983).

²⁴ Razi, *Al-tafsir al-kabir aw mafatih al-ghaib*, 217.

²⁵ Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya,” *Wawasan* 2, no. 1 (June 2017): 83, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

²⁶ Muhammad 'Ali aṣ-Ṣabuni, *Ṣafwa At-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 484.

individu. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tafsir tersebut terdapat penafsiran mengenai keunikan dalam setiap diri manusia dalam al-Qur'ān surah al-Qiyāmah: 4.

Penafsiran lafaz *banānah* surah al-Qiyāmah: 4 dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama sebagai sidik jari bukan tanpa alasan, melainkan karena munasabah ayat ini dengan beberapa ayat lainnya yang membahas mengenai cara Allah mengenali individu pada saat setelah kiamat. Ayat ini mempunyai *munasabah* dengan al-Kahf (18): 49, al-Isra' (17): 13-14, al-Haqqah (69): 18-29, tentang kitab yang berisi seluruh perbuatan manusia, dan surat Yāsīn (36): 65 tentang kehidupan setelah mati.

3. Penafsiran *al-Qur'ān* Surat al-Anfāl Ayat 12

يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَيَّ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ
وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur. Maka, tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka” Al-Anfāl [8]:12

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tangan dan kaki akan berbicara sebagai saksi atas segala perbuatan manusia sebagaimana kata “*tukallimunā*” merupakan *fi'il mudāri'* yang ketambahan *ta* yang menunjukkan *ḍamir anta* (tunggal laki-laki) dan *maf'ul nā*, *tukallimunā* berasal dari kata *kallama-yukallimu* yang berarti berbicara atau bercakap. Kata *tukallimunā* tersebut menunjukkan bahwa nanti pada hari akhir tangan akan berbicara sebagaimana yang disebutkan dan mulut akan terkunci. Kemudian kaki akan menjadi saksi atas perbuatan tersebut. Pada kata kaki diiringi dengan kata “*tasyhadu*” yang berarti bersaksi. Kata *tasyhadu* sendiri merupakan bentuk *fi'il mudāri'* dengan *ḍamir anta* yang berasal dari kata *syahada* artinya saksi.

Dalam ayat ini, lafaz *banānah* yang berada dalam *term banān* menurut M. Quraish Shihab dimaknai sebagaimana aslinya, yaitu ujung jari karena dalam hal ini bercerita mengenai keterlibatan para malaikat di perang badar dan lafaz yang mempunyai arti “maka penggallah di atas leher mereka dan pukullah di atas tiap-tiap ujung jari mereka” merupakan perintah dari Allah untuk malaikat.²⁷

4. Sidik Jari

Sejarah mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-19 baru ditemukan fakta yang mengatakan sidik jari tidak dapat berubah dan bisa dijadikan sebagai media untuk mengidentifikasi seseorang. Jauh sebelum itu, biasanya sidik jari hanya tampak seperti

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2:396.

guratan-guratan yang tidak memiliki arti.²⁸ Senada dengan hal tersebut dalam jurnal yang ditulis Hulaimi al-Amin tentang proses penciptaan manusia secara umum di sana dijelaskan bahwa pada proses pembentukan tulang dan daging terbentuknya sidik jari secara penuh saat janin berusia janin 17-24 minggu dan janin berukuran 15-23 cm dengan berat mencapai 250-820.²⁹

Jika dilihat dari sejarah, bahwasanya negara yang pertama menjadikan sidik jari ini sebagai alat identifikasi adalah China. Pada tahun 1788 keunikan sidik jari baru terungkap di Eropa. Menurut lambourne kasus pembunuhan pertama yang diselesaikan dengan sidik jari adalah kasus pembunuhan Rojas. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sidik jari atau *fingerprint* sudah digunakan untuk mengidentifikasi kurang lebih selama 100 tahun yang telah diperiksa secara teliti dan relatif mudah untuk diambil sampelnya.³⁰

Secara ilmiah Sidik jari adalah gerutan halus yang terbentuk dari lapisan kulit manusia dan akan membentuk suatu pola tertentu, gerutan ini tampak jelas di ujung jari, telapak tangan dan kaki. Karena sidik ini adalah lapisan kulit maka sebenarnya seluruh permukaan kulit pada tubuh manusia memiliki pola sidik jari, akan tetapi pada bagian tangan dan kaki tampak lebih jelas karena sifat kelenturan kulit pada tangan dan kaki ini lebih tebal namun memiliki kepekaan yang lebih tinggi, hal ini disebabkan pada bagian telapak tangan manusia terdapat banyak saraf pembuluh darah, kalangan kedokteran menginformasikan bahwa ada 30 simpul saraf kebagian seluruh tubuh kita ini ada pada tangan. Sidik jari ini berbeda dengan garis tangan yang terbentuk akibat pergerakan atau lipatan. Ternyata sidik jari di setiap jari masing-masing tangan manusia juga berbeda.³¹

Dalam penelitian Mugiarti ditemukan bahwa sidik jari merupakan kulit yang menebal dan menipis membentuk satu punggung pada telapak jari yang nantinya akan membentuk suatu pola dan pada saat berganti kulit akan terbentuk lagi pola yang sama, sidik jari seseorang tidak akan hilang meskipun ia telah meninggal dan membusuk.³² Sidik jari adalah rangkaian garis yang membentuk pola tertentu dan terletak di ujung bagian dalam jari, sidik jari ini terbentuk di bawah lapisan kulit yang disebut dengan

²⁸Hery Harjono et al., *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakart: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010),

²⁹Hulami Al-Amin And Abdul Rasyid Ridho, "Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia: Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari Dalam Tafsir al-Jawahir," *El-Umdah* 2, no. 2 (December 2019): 31,

³⁰Meliya Wati, Ruth Rize Paas Megahati, and Weni Novita Sari, "Pola Khas Yang Ditemukan Pada Sidik Jari Dan Telapak Tangan Pada Anak-Anak Tuna Netra Di Kota PadanG," *Jurnal Bioconchetta* 1, no. 2 (February 2017): 59-66, <https://doi.org/10.22202/bc.2015.v1i2.1506>.

³¹Dwi Hardaningtyas and Nur Holifah, "Analysis of Finger Print Usage at Wachid Hasyim Foundation I to Improve Employee Work Discipline," *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (June 2023): 301-16.

³²Mugiarti, S, *Penyimpanan Sidik Jari* (Jakarta: VC Penerbit Qiara Medi, 2019).

dermal papillae, jika jari manusia menyentuh suatu benda maka akan meninggalkan jejak pola sidik jari pada benda yang disentuh. Sidik jari ini tidak akan hilang selagi masih ada lapisan *papille*.³³ Namun sidik jari ini bisa mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor luar seperti luka bakar yang parah.³⁴

Bahkan menurut Zaghulul tidak ada kesamaan antara setiap individu manusia walaupun ia kembar identik sekalipun, bahkan antara jari jemari manusia pun tidak ada kesamaannya baik itu jari tangan maupun jari kaki. Ini juga dijelaskan dalam teori ilmiah yang mengatakan bahwa tidak ada satu pun sidik jari manusia yang sama di dunia ini meskipun ia kembar identik sekalipun dan dalam penemuan sains dikatakan jika ada 5 juta sidik jari di dunia ini kemungkinan adanya sidik jari yang hampir sama akan terjadi setelah 300 tahun kemudian. Sidik jari manusia dapat berubah karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti terjadi kecelakaan, luka bakar, dan lainnya sehingga pola sidik jari ini tidak dapat terbentuk kembali.³⁵

Dalam Mu'jam al-Wasith dijelaskan *الطرف البنان: واحدته بنانه البنان*: maksudnya adalah kata *al-banān* berarti ujung jari dan bentuk tunggalnya *banānah*.³⁶ Dalam kitab *Tafsir Ayat Kauniyah fi al-Quran al-Karim*, Zaghulul menjelaskan kata *banān* merupakan bentuk tunggal dari *banānah* yang berarti ujung-ujung jari, yang mana penelitian membuktikan bahwa setiap jari jemari manusia memiliki sidik jari yang berbeda dan tidak ada satu pun sidik jari seseorang yang sama dengan sidik jari orang lain. Zaghulul menjelaskan bahwa sidik jari adalah garis yang dipisahkan dengan liku-liku pada kulit jari kaki dan tangan, garis inilah yang membawa pori-pori keringat dan ini yang dinamakan dengan sidik jari. Kulit tersusun atas lima lapisan, di mana lapisan yang paling rendah adalah yang melekat pada kulit yang dapat memperbaharui sidik jari apabila ada gangguan dari luar.³⁷

Sebagaimana yang dijelaskan Zaghulul bahwa sidik jari ini terbentuk saat janin berusia 3 bulan. Menurut penelitian embriologi bahwasanya pada akhir bulan ketiga ketika kehamilan telah terdapat garis yang ada pada jari manusia. Pada saat itu sudah terbentuk tulang rangka yang sudah ditutupi daging, yang mana sidik jari ini bersifat konsisten dan tidak dapat berubah. Hal ini berkaitan erat dengan penemuan ilmiah yang mengatakan bahwa pada minggu ke tiga belas dan empat belas telah terbentuk sidik jari

³³ Sarah LEE, *Rahasia Garis Tangan* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), Jakarta, //opac.perpustakaanserengan.com%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1821%26keywords%3D.

³⁴ Mugiarti, S, *Penyimpanan Sidik Jari*.

³⁵ anggya N. D. Soetarmono, "Identifikasi Sidik Jari Dengan Menggunakan Struktur Minutia," *Teknika* 1, no. 1 (July 2012): 36–46, <https://doi.org/10.34148/teknika.v1i1.5>.

³⁶ Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011).

³⁷ Amany Lubis, *Selekta dari tafsir ayat-ayat kosmos dalam al-Qur'an al-Karim: jilid 1* (Shorouk International Bookshp, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45669>.

manusia. Dalam penelitian lain dikatakan bahwa pada minggu ke sepuluh sampai minggu ke tujuh belas terbentuk salur primer, sedangkan pada minggu ke delapan belas sampai minggu ke dua puluh lima terbentuk salur sekunder. Salur inilah yang akan membantu tangan untuk memegang benda-benda di sekitarnya karena terdapat peningkatan gesekan dan memperbaiki sentuhan.³⁸

Zaghlul menjelaskan bahwa sidik jari merupakan garis-garis berliku pada kulit jari tangan dan kaki yang membawa pori-pori keringat, sehingga membentuk pola unik pada setiap individu. Kulit terdiri atas lima lapisan, dan lapisan terdalam yang melekat pada jaringan kulit berperan dalam memperbaharui pola sidik jari ketika terjadi kerusakan. Penelitian embriologi menunjukkan bahwa garis-garis sidik jari mulai terbentuk pada akhir bulan ketiga kehamilan, bersamaan dengan perkembangan tulang rangka yang telah tertutup daging. Sidik jari merupakan kekhususan yang Allah berikan hanya kepada manusia, bersifat konsisten, tidak berubah, tidak dapat diwarisi, serta tidak dipengaruhi faktor keturunan. Secara ilmiah, sidik jari berfungsi sebagai identitas biologis yang dapat mengungkap karakteristik individu, seperti jenis kelamin, usia, kondisi kesehatan, dan ukuran tubuh. Selain itu, sidik jari meninggalkan jejak ketika bersentuhan dengan suatu objek, sehingga menjadi alat penting dalam investigasi forensik untuk membantu mengungkap berbagai kasus kriminal.

Sidik jari ditentukan berdasarkan genetik. Sidik jari tersebut tidak akan pernah berubah dan tidak akan pernah ada kesamaan antar manusia. Sidik jari sebenarnya sudah terbentuk saat janin berada dalam kandungan (Furqonita, 2007). Sidik jari dipengaruhi oleh DNA seseorang yang bersifat turunan dari orang tuanya dan mulai terbentuk kisaran minggu ke tiga belas sampai minggu ke sembilan belas.³⁹ Hal yang menarik dari sidik jari ini adalah bahwasanya pembentukan sidik jari ini terjadi ketika pembentukan struktur otak pada janin. Pembentukan seluruh organ manusia saat ia dalam kandungan tergantung pada bagaimana kondisi pertama kali pembentukan otaknya. Jadi pembentukan pola sidik jari akan erat kaitannya dengan perkembangan sel saraf otak manusia. Seorang peneliti menemukan korelasi yang sangat kuat antara pola garis yang terdapat pada ujung jari dengan hormon sistem pertumbuhan saraf.⁴⁰

³⁸ Karlina Purbasari and Angga Rahabistara Sumadji, "Variasi Pola Sidi Jari Mahasiswa Berbagai Suku Bangsa di Kota Madiun," *Variasi Pola Sidi Jari Mahasiswa Berbagai Suku Bangsa Di Kota Madiun* 4, no. 2 (November 2017): 47–54.

³⁹ Ifa H. Misbach, *Dahsyatnya sidik jari: menguak bakat dan potensi untuk merancang masa depan melalui fingerprint analysis* (Jakarta: visimedia, 2010), Jakarta, //lib.litbang.kemendagri.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1223.

⁴⁰ Misbach, *Dahsyatnya sidik jari*.

Awal mula penggunaan sidik jari ini ketika terdapat cap tangan dalam gua pra sejarah, hal ini membuktikan bahwa telah ada keinginan manusia untuk mengkaji garis-garis yang terdapat pada ujung jari sejak dahulu. Begitu juga dengan ditemukannya arkeologis yang berupa gambar atau pahatan yang berbentuk tangan manusia yang terbuat dari gading, kayu dan batu. Sejarah telah mencatat bahwa pada tahun 3000 SM kaisar China telah menyegel suatu dokumen menggunakan cap jempolnya. Informasi mengenai cara pembacaan telapak tangan ini telah ditemukan dalam Vedic, Injil dan tulisan di awal masa Semitic. Akan tetapi hal ini dilarang oleh pihak gereja Katolik karena dianggap sebagai praktek pemujaan setan.

Namun hal itu tidak menyurutkan minat para ahli untuk mengkaji mengenai ilmu sidik jari ini. Pada abad ke-19 Dr. Carl Carus mencocokkan telapak tangan seseorang dengan kepribadiannya dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan ilmu tentang sidik jari ini telah diterima oleh masyarakat luas. Dengan begitu banyaknya buku-buku yang membahas mengenai sidik jari. Berbagai lembaga telah banyak menggunakan ilmu sidik jari ini dalam berbagai urusan, seperti kemiliteran, kepolisian, perusahaan dan lain sebagainya. Ilmu sidik jari ini memiliki dasar ilmu pengetahuan yang kuat karena telah terbukti dan digunakan sejak 300 tahun yang lalu. Pola dasar sidik jari manusia terbagi menjadi empat macam pola yaitu *whorl*, *arch*, *loop*, *triradius* dan ada pula kombinasi dari keempat pola tersebut.

Kebudayaan pertama yang diketahui menggunakan sidik jari untuk identifikasi adalah China. Hal ini dapat diketahui dari dokumentasi China yang berjudul *The Volume of Crime Scene Investigation-Burglary*. Dokumentasi tersebut ditemukan pada masa Dinasti Qin yang menceritakan bahwa sidik jari digunakan sebagai bukti. Selain itu pada masa Dinasti Qin ditemukan penggunaan sidik jari pada cap tanah liat, sejak saat itu sidik jari populer digunakan sebagai tanda tangan dokumen. Bahkan di Indonesia pun sebelum adanya tanda tangan menggunakan istilah cap jempol.⁴¹

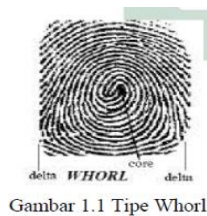
Pada tahun 1858, Sir William Herschel memasukkan cetakan tangan setiap pekerja pada surat kontraknya. Kemudian pada tahun 1870, Alphonse Bertillon mengembangkan sistem antropometri untuk mengenali dan mengidentifikasi penjahat. Dilanjutkan dengan sistem klasifikasi sidik jari oleh Galton pada tahun 1892 dan Edward Henry pada tahun 1896 dan pada tahun 1903, penjara bagian New York menggunakan sistem identifikasi sidik jari. Selanjutnya penelitian dan percobaan

⁴¹ Palash Bose and Mohammad Kabir, "Fingerprint: A Unique and Reliable Method for Identification," *Journal of Enam Medical College* 7 (January 2017): 29, <https://doi.org/10.3329/jemc.v7i1.30748>.

dilakukan sampai akhirnya data pengenalan otomatis dengan sidik jari diterapkan secara luas.⁴²

Dactyloscopy merupakan ilmu yang mempelajari tentang sidik jari. Dalam KBBI, daktiloskopi adalah ilmu pengetahuan khusus mengenai guratan pada jari tangan dan kaki. Selain daktiloskopi, terdapat beberapa cabang ilmu yang berhubungan dengan sidik jari. Biometrik adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui mengukur dan menganalisis suatu karakter unik manusia dengan menggunakan diri manusia itu sendiri sebagai salah satu alat identifikasi tersebut, tanpa menggunakan pin atau kode. Tetapi ilmu biometrik ini harus didukung dengan teknologi yang mumpuni.⁴³

Secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu : pola *whorls*, pola *loops*, pola *arches*, dan pola *triradius*.⁴⁴; Pertama, Pola *Whorl* (Lingkaran)



Gambar 1.1 Tipe Whorl



Gambar 1.2 Tipe Loop



Gambar 1.3 Tipe Arch

Pola *whorl* mempunyai populasi berkisar 30%, yang memiliki dua titik delta/*triradius*, dengan satu atau lebih garis melengkung atau melingkar di hadapan kedua delta. *Whorl* bisa berbentuk seperti spiral, bulis-yey, atau double loop. *Whorl* adalah titik-titik menonjol dan kontras, serta bisa dilihat dengan mudah.



Kedua. Pola *Loop* (Sangkutan). Pola *loop* mempunyai populasi berkisar 60% merupakan pola sidik jari merupakan pola sidik jari yang memiliki satu titik delta, yang berbentuk satu garis atau lebih datang dari satu lukisan, melengkung menyentuh suatu baris bayangan yang ditarik antara *delta* dan *core* dan berhenti atau cenderung kembali ke sisi semula. Pola *loop* ini terbagi atas dua pola yaitu *radial loop* (sangkutan memusat) dan *common loop* (sangkutan umum).

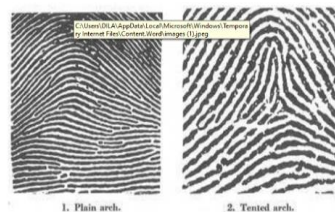
⁴² Misbach;, *Dahsyatnya sidik jari*.

⁴³ Darma Putra, *Sistem Biometrika: Konsep Dasar Teknik Analisis Citra* (Jakarta: Andi Publisher, 2009), 1.

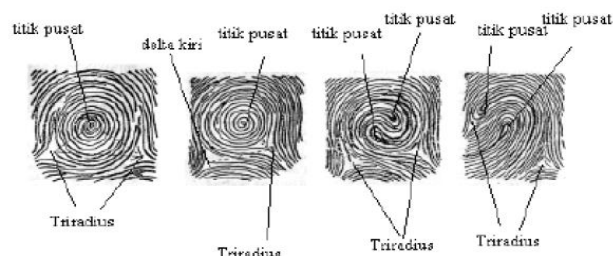
⁴⁴ Misbach;, *Dahsyatnya sidik jari*, 57.

Common loop bergerak ke arah ibu jari sementara *radial loop* bergerak mengarah ujung pemukulnya ke sisi tengah. *Radial loop* (sangkutan memusat) adalah sebuah cetakan yang menekuk yang berangkat dari dua sisi ibu jari. *Radial loop* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan sebuah gaya atau sistem yang benar-benar baru. Orang yang memiliki pola ini memiliki pola ingatan visual yang tajam, mampu mengingat tidak hanya gambar saja tetapi juga tindakan dan emosi. Pola ini mengungkapkan kemampuan untuk menggunakan berbagai ide dari berbagai sumber dan mencampurkannya dengan gaya yang unik. Pola ini memiliki keinginan untuk memimpin orang lain akan tetapi bukan berarti orang dengan pola *common loop* memiliki kemampuan untuk memimpin.

Ketiga, Pola Arch (Busur). Pola *arch* atau *arches* mempunyai populasi berkisar 10% yang merupakan pola sidik jari yang tidak mempunyai titik delta, yang semua garis-garisnya datang dari satu sisi lukisan, mengalir atau cenderung mengalir ke sisi yang lain dari lukisan itu, dengan bergelombang dan naik ke tengah. Pola ini terbagi menjadi dua yaitu *flat arch* dan *tented arch*. Pola *arch* ini menandakan nilai-nilai tradisi dan akhlak yang tinggi. Orang dengan pola *flat arch* mengikuti tradisi dengan sedikit pemikiran mandiri sedangkan orang dengan pola *tented arch* mengungkapkan sesuatu kedalaman intelektual.



Keempat, Triradius. Triradius juga disebut dengan “delta” yang dapat digunakan untuk menunjukkan dengan tepat pusat dari setiap gunung. Gunung-gunung itu kemudian bisa dilihat sebagai terpusat, kecenderungan, atau berpindah.



5. Pemanfaatan Sidik Jari

Saat ini, sidik jari digunakan sebagian besar negara di dunia sebagai identitas sekaligus data tiap penduduk, karena sidik jari pada tangan merupakan penanda paling

akurat mencapai 87.5% mengenai identitas seseorang. Sistem tersebut disebut dengan sistem biometrik, yaitu sistem identifikasi berdasarkan data biologis seseorang.⁴⁵

Selain untuk mengidentifikasi data setiap individu, sidik jari juga memiliki manfaat untuk mengidentifikasi minat dan bakat serta karakter seseorang yang belum terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (seperti cara didikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lain sebagainya). Bahkan analisis sidik jari dapat menggambarkan gaya belajar, daya tangkap, sampai tingkat ketelitian. Oleh karena itu, untuk saat ini “*fingerprint analysis*” atau analisa sidik jari merupakan analisis yang paling tepat untuk mengetahui minat dan bakat serta karakter alami anak sedini mungkin karena belum terpengaruh apapun. Contohnya dalam buku karya Ben Adrian dijelaskan bahwa pola sidik jari *arch* atau *arches* merupakan seseorang yang mempunyai prinsip dan keyakinan yang teguh, simpel, cenderung kaku, mempunyai kepekaan yang sangat tinggi, tidak dapat menutupi sesuatu, serta memiliki ekspresi yang datar walaupun ketika marah sangat terlihat.

Pola sidik jari *loop* merupakan pola yang paling umum dijumpai pada populasi manusia. Dalam kajian dermatoglifi, pola ini sering dikaitkan dengan kecenderungan sifat yang lebih ekspresif, adaptif, serta mudah berinteraksi dalam lingkungan sosial. Individu dengan pola ini umumnya menunjukkan fleksibilitas emosional dan kenyamanan dalam situasi yang stabil. Sementara itu, pola *whorl* cenderung dihubungkan dengan karakter yang lebih analitis dan berorientasi pada realitas. Kajian kepribadian berbasis pola sidik jari menyebutkan bahwa pemilik pola ini lebih mengandalkan logika dalam pengambilan keputusan dan memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi, yang dalam beberapa konteks dapat dipersepsikan sebagai sifat yang kuat atau dominan oleh lingkungannya. Perlu dicatat bahwa keterkaitan antara pola sidik jari dan karakteristik kepribadian bersifat korelatif, bukan determinatif, sehingga tidak dimaknai sebagai penentu mutlak sifat individu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *banānah* dalam Surah al-Qiyāmah ayat 4 memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menunjuk jari secara fisik. *Banānah* tidak hanya menunjukkan bagian ujung jari, tetapi juga mengandung makna identitas manusia yang unik, sebagaimana dibuktikan melalui ilmu biometrik modern, khususnya pada sidik jari. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana makna *banānah* dalam tafsir al-Qur’ān dapat dihubungkan dengan penemuan sains

⁴⁵ Ben Adrian, *Amazing Fingerprint, Mengungkap Watak & Bakat* (Bandung: Talent Spectrum, 2018), 19–33.

kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang mendalam yang baru terungkap melalui perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga mengukuhkan kebenaran pesan ilahi dari sudut pandang keilmuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan berupa pendekatan integratif antara tafsir klasik dan temuan ilmiah dalam memahami makna ayat secara lebih komprehensif.

Referensi

- Adib Bisri, & Munawwir. (1999). *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Aisyah, S., & Mahbub, M. I. (2025). Human fingerprint study from Zaqlul An-Najjar's perspective with the STIFIn method: Study of the meaning of *banan* in the Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 171–198. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8440>
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus Al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Alfadila, A., Arianti, N., & Faizin, F. (2022). Sidik jari dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi). *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.122>
- Amin, H. al-, & Ridho, A. R. (2019). Keilmiahan ayat-ayat penciptaan manusia: Telaah penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir. *El-Umdah*, 2(2), 133–170. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v2i2.1690>
- Anasiatul Aisyah, A., Kumala, I. Z., & Yanti, R. (2022). Urgensi kemukjizatan Al-Quran di masa modern. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1), 55–62.
- Bose, P., & Kabir, M. (2017). Fingerprint: A unique and reliable method for identification. *Journal of Enam Medical College*, 7(1), 29–33. <https://doi.org/10.3329/jemc.v7i1.30748>
- Bunyamin Sholihin Ahmad. (210 C.E.). *Kamus induk Al-Qur'an: Metode Granada*. Granada Investa Islami.
- Darma Putra. (2009). *Sistem biometrika: Konsep dasar teknik analisis citra*. Andi Publisher.
- Darwis, M. (2011). *I'rab al-Qur'an al-Karim wa bayanuh*. Dar Ibn Katsir.
- Dhaif, S. (2011). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- Fitra, A. A., & Aboujanah, Y. (2025). Gadamerian hermeneutical analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation of QS. Luqman (31):6 in the context of contemporary entertainment discourse. *Al-Karim*, 3(1), 59–78. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>
- Fitra, A. A., Harfi, M., Khusnadin, M. H., Iffah, I., & Siswanto. (2024). Historical influence in Tafsir Al-Mishbah: A hermeneutical exploration through Gadamer's lens. *Jurnal At-Tibyan*, 9(2), 265–276.
- Hajar, A., Hidayah, A. M., & Wardah, L. (2023). Relevansi antara ilmu kedokteran dengan struktur kulit manusia dalam Al-Qur'an. *Substantia*, 25(1), 136. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.17596>
- Hakam, M. H., Arafah, M., Hayatuddin, A., Ali Akbar, M. Y., Solahuddin A. R., & Nurhaidah, S. N. (2015). *'Ulūmul Qur'ān: Teori, metode, dan perkembangan historisnya*. PT Afanin Media Utama.
- Hakam, M. H., Arafah, M., Hayatuddin, A., Fitra, A. A., Solahuddin A. R., Ali Akbar, M. Y., & Nurhaidah, S. N. (2025). *Hermeneutika Al-Qur'an: Pendekatan, metode, dan dinamika penafsiran Islam*. PT Afanin Media Utama.
- Hakam, M. H., Hayatuddin, A., Arafah, M., Ali Akbar, M. Y., Solahuddin A. R., Fitra, A. A., & Nurhaidah, S. N. (2025). *Hermeneutika dakwah: Menyikap pesan moral dan sosial dalam Al-Qur'an*. PT Afanin Media Utama.

- Hakam, M. H., Hayatuddin, A., Arafah, M., Ali Akbar, M. Y., Solahuddin A. R., Fitra, A. A., & Nurhaidah, S. N. (n.d.). *Hermeneutika dan dakwah Qur'ani: Rekonstruksi makna pesan ilahi dalam konteks sosial kontemporer*. PT Afanin Media Utama.
- Hardaningtyas, D., & Holifah, N. (2023). Analysis of finger print usage at Wachid Hasyim Foundation I to improve employee work discipline. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 301–316. <https://doi.org/10.52423/neoresjurnal.v4i2.76>
- Harjono, H., Hanafi, M. M., Hisyam, M., Budiman, A., Ruskanda, S. F., Anwar, H., Umar, S., et al. (2010). *Penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Hasanah, A., Astuti, D. W. P., Khairunnisa, & Mujahid, A. (2025). Sidik jari dalam perspektif Al-Qur'an dan sains: Kajian QS. Al-Qiyāmah ayat 4 dan QS. Al-Anfāl ayat 12. *Ushuly*, 4(2), 144–166. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v4i2.3641>
- Ibn Kathir. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Hidayat et al., Trans.). Insan Kamil.
- Lee, S. (2008). *Rahasia garis tangan*. Wahyu Media.
- Lubis, A. (2010). *Selekta dari tafsir ayat-ayat kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim* (Jilid 1). Shorouk International Bookshop.
- Misbach, I. H. (2010). *Dahsyatnya sidik jari: Mengukak bakat dan potensi melalui fingerprint analysis*. Visimedia.
- Mugiarti, S. (2019). *Penyimpanan sidik jari*. VC Penerbit Qiara Media.
- Nurmansyah, I., & Dana, N. R. (2024). Dialektika tafsir dan kemajuan pengetahuan sidik jari dalam Al-Qur'an: Aplikasi tafsir kontekstual Abdullah Saeed. *Al-Qudwah*, 2(2), 205–219. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29662>
- Purbasari, K., & Sumadji, A. R. (2017). Variasi pola sidik jari mahasiswa berbagai suku bangsa di Kota Madiun. *Jurnal Variasi Pola Sidik Jari*, 4(2), 47–54.
- Rāmī, A.-Z. Y. b. Z. (1983). *Ma'āni al-Qur'ān* (Juz 3). 'Alim al-Kitab.
- Ramdhani, M. N., & Suparman, D. (2024). Perbedaan pola sidik jari manusia menurut sains dan tafsir Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 3–4. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 46–53. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i3.67>
- Razi, F. (1990). *Al-Tafsir al-kabir aw mafatih al-ghaib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Soetarmono, A. N. D. (2012). Identifikasi sidik jari dengan menggunakan struktur minutia. *Teknika*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.34148/teknika.v1i1.5>
- Wati, M., Megahati, R. R. P., & Sari, W. N. (2017). Pola khas pada sidik jari dan telapak tangan pada anak-anak tunanetra di Kota Padang. *Bioconcetta*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.22202/bc.2015.v1i2.1506>
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir kontemporer: Metodologi, paradigma dan standar validitasnya. *Wawasan*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>